BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Topik lingkungan hidup muncul semakin sering dalam agenda internasional lebih dari tiga dekade terakhir, jumlah masyarakat yang semakin meningkat, menekankan bahwa aktivitas sosial dan ekonomi manusia sedang berlangsung dengan cara mengancam lingkungan hidup. Laporan yang disusun *United States Census Bureau* yang dikutip dari *United Nations* pada tahun 1974 jumlah manusia mencapai empat milyar penduduk dalam jangka waktu 12 tahun hingga tahun 1999 jumlah manusia mencapai enam milyar dan dalam jangka waktu 12 tahun hingga tahun 2011 jumlah manusia kini sudah mencapai tujuh milyar penduduk jumlah itu sungguh mencengangkan (http://www.census.gov/population/international/files/wp02/wp-020 03.pdf diunduh tanggal 29-12-2011).

Isu lingkungan hidup pertama kali diangkat sebagai agenda dalam hubungan internasional pada tahun 1970-an, dan kini kepedulian terhadap lingkungan hidup menjadi isu global karena proses yang menyebabkan terjadinya eksploitasi yang berlebihan dan degradasi lingkungan berhubungan dengan proses-proses politik dan sosial-ekonomi yang lebih luas, dimana proses-proses tersebut merupakan bagian dari ekonomi politik global (Baylis dan Smith, 2011: 314-315).

Dalam konteks hubungan internasional dikenal dengan adanya konsep *International Politics of The Environment*, yaitu suatu proses dimana persetujuan antar negara mengenai isu lingkungan hidup dinegosiasikan apakah dengan cara menciptakan rezim atau dengan cara menciptakan institusi internasional (Hurrel dan Kingsbury, 2004: 123)

Kerja sama lingkungan internasional juga penting dalam kemampuan untuk merencanakan solusi yang baik dalam menghadapi tantangan lingkungan global yang dihadapi negara-negara di dunia dalam bentuk perubahan iklim, hilangnya keragaman biologi dan penyebaran zat kimia berbahaya ke lingkungan.

Kebijakan manajemen lingkungan dan sumber daya merupakan komponen penting dari kebijakan kerja sama luar negeri dan pembangunan. Kondisi lingkungan yang memuaskan membantu memajukan stabilitas dan keamanan. Lingkungan yang sehat dan beragam penting untuk mengentaskan kemiskinan dan mencapai pembangunan yang berkesinambungan yang bermanfaat bagi semua orang di seluruh dunia (http://www.norwegia.or.id/About_Norway/Politik-Luar-Negeri/Iklim-dan-lingkungan-hidup/cooperation/ diakses tanggal 28-11-2011).

Lingkungan hidup memang menjadi isu area utama ketiga setelah keamanan internasional dan ekonomi global (Porter dan Brown: 2000). Meskipun cenderung bersifat *low politic issues*, lingkungan mampu membawa pengaruh besar bagi sistem hubungan internasional.

Globalisasi telah mendorong peningkatan mobilitas manusia melintasi batas-batas wilayah negara. Manusia pada hakikatnya adalah bagian dari lingkungan alam atau ekosistem dimana dia hidup. Apabila kita ingin menanggulangi permasalahan lingkungan, maka kita perlu terlebih dahulu memahami sistem lingkungan kita berada. Mengenai pengelolaan lingkungan yang benar, diperlukan wawasan mengenai pembangunan sisi ekologi untuk pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Dari sisi ekologi, pembangunan sebenarnya merupakan satu gangguan. Gangguan itu berpengaruh pada keseimbangan lingkungan, yang diharapkan akan dapat mencapai keseimbangan kembali pada kondisi lingkungan yang baru, yang diperlukan adalah bagaimana menjaga kelestarian lingkungan, dan bukan menjaga kondisi lingkungannya. Untuk itu disimpulkan bahwa yang perlu dilestarikan justru kemampuan lingkungannya dalam upaya mendukung proses pembangunan (Soemarwoto, 2001: 24-33).

Peranan manusia dalam lingkungan ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Kerugian ini secara langsung atau pun tidak langsung timbul akibat kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, peranan manusia yang bersifat positif adalah peranan yang berakibat menguntungkan lingkungan karena dapat menjaga dan melestarikan daya dukung lingkungan sedangkan peranan manusia yang dapat berdampak negatif antara lain eksploitasi yang melampaui batas sehingga persediaan Sumber Daya Alam (SDA) makin menciut.

Komponen lingkungan salah satunya adalah hutan. Hutan mempunyai fungsi ekologi/lingkungan yang berarti melindungi, karena potensi hutan dan keanekaragaman hayati dapat berfungsi sebagai penyangga keseimbangan, perlindungan kehidupan, memelihara kesuburan tanah, proteksi daerah aliran sungai, pengendali erosi, penyimpan cadangan air, penyerap CO_2, dan pengendali O_2. Fungsi hutan tersebut sebagai penyangga tanah dan tata air, sumber hayati dan keanekaragaman hayat, serta penyangga iklim. Sebagai sumber daya alam, hutan mempunyai multi fungsi sangat penting bagi kehidupan, fungsi ekologis, ekonomis dan sosial yang penting dalam pembangunan.

Pemanfaatan dan pengelolaan sektor kehutanan dalam perkembangannya menjadi salah satu bagian terpenting dalam pengelolaan lingkungan hidup. Namun eksploitasi manusia tidak dapat dipungkiri dapat membawa hutan ke taraf yang memprihatinkan.

Tindakan manusia yang tidak bijaksana telah menimbulkan berbagai kerusakan lingkungan. Tata kelola hutan di Indonesia dinilai makin lemah, sehingga membuat angka laju kerusakan hutan relatif tinggi. “Salah satu penyebab kerusakan hutan adalah lemahnya pemantapan hutan yang ditandai dengan buruknya pengelolaan sumber daya hutani”, Prof. Dr. Mochammad Nai’em (Dekan Fakultas Kehutanan) (http://berita.liputan6.com/read/358614/tinggi-laju-kerusakan-hutan-di-indonesia diakses tanggal 28-11-2011).

Kerusakan lingkungan, khususnya di Indonesia, telah terjadi pada berbagai tempat

dan berbagai tipe ekosistem. Peta tahunan tutupan hutan di Indonesia mengungkapkan bahwa, antara tahun 2000 dan 2008, hampir 10 persen dari tutupan hutan di pulau-pulau itu hilang. Sekitar seperlima dari kehilangan terjadi di daerah di mana penebangan dibatasi atau dilarang (*Combined satellite data shed light on Indonesian deforestation. Science for Environment Policy - European Commission* http://ec.europa.eu/environment/integration/research/newsalert/pdf/243na4.pdf diunduh tanggal 28-11-2011).

Laporan yang dikeluarkan oleh *United Nations Food Agriculture Organization* (FAO), 52.1% atau sekitar 94.432.000 hektar luas Indonesia adalah hutan. Sekitar 50.0% (47.236.000) diklasifikasikan sebagai hutan primer, dan hutan karbon serta bentuk keanekaragaman hayati paling padat. Indonesia memiliki 3.549.000 hektar hutan tanaman. Tutupan hutan berubah: antara tahun 1990 dan 2010, Indonesia kehilangan rata-rata 1.205.650 hektar atau 1.02% per tahun. Ditotalkan, antara tahun 1990 dan 2010, Indonesia kehilangan 20.3% dari tutupan hutan, atau sekitar 24.113.000 hektar *Indonesia Forest Information and Data* (http://rainforests.mongabay.com/deforestation/2000/Indonesia.htm diakses tanggal 28-11-2011). Indonesia merupakan rumah dari tutupan hutan paling luas di seluruh Asia, meskipun itu perkembangan pesat untuk mengakomodasi populasi yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang menjulang tinggi.

Nilai strategis hutan terhadap pembangunan di Indonesia, dalam artian ekonomis yaitu sebagai sumber daya untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dan sosial.

Tidak dapat dipungkiri bahwa hutan menyediakan basis sumber daya yang vital bagi perekonomian Indonesia. Akibat eksploitasi hutan yang berlebihan terdapat tanda-tanda bahwa fungsi ekonomis hutan tidak dapat dipertahankan untuk jangka panjang. Alasan sederhananya adalah karena tingkat penurunan cadangan hutan yang pesat mengurangi kemampuan regenerasi hutan. Lahan hutan Indonesia menurun pada tingkat yang mengkhawatirkan, dimana pada tahun 1995-1997 terjadi pengurangan luas hutan sebesar 1.8 juta hektar per tahun (Atje dan Christanty, 2001: 124-125).

Sebagai contoh dari nilai strategis hutan dalam meningkatkan pembangunan ekonomi di suatu daerah adalah Gunungkidul. Sebagai suatu daerah, wilayah Kabupaten Gunungkidul dikenal sebagai hutan yang tandus dan selalu menderita kekurangan air untuk memenuhi kebutuhan domestik. Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu kabupaten yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan pusat pemerintahan berada di Kecamatan Wonosari. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km2 atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 18 Kecamatan dan 144 desa.

Jumlah penduduk Kabupaten Gunungkidul berdasar data menurut hasil perhitungan sementara sensus penduduk yang dilaksanakan BPS Kabupaten Gunungkidul tahun 2010 berjumlah 674.408 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 326.227 jiwa dan perempuan sebanyak 348.181 jiwa. Dengan luas wilayah 1.485,36

km2 yang didiami 674,4 ribu jiwa maka rata-rata kepadatan penduduk Gunungkidul adalah sebesar 454 jiwa/km2, laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Gunungkidul dalam kurun waktu tahun 2000 – 2010 sebesar 0,06% pertahun. Laporan yang disusun Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Gunungkidul jumlah penduduk yang terus meningkat tiap tahun berakibat pada meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap lapangan pekerjaan, akan tetapi ketersediaan lapangan kerja di Kabupaten Gunungkidul saat ini belum bisa menampung angkatan kerja yang ada, sehingga belum semua penduduknya mampu mengakses lapangan kerja yang ada atau masih menganggur.

Berdasarkan data pencari kerja yang terdaftar di Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi sampai pada tahun 2010, jumlah angkatan kerja adalah sebanyak 406.865 orang, sedangkan jumlah penganggur terbuka pada tahun 2010 adalah sebesar 17.285 orang, namun angka ini mengalami penurunan dibanding tahun 2009 yang berjumlah 18.623 orang. Kondisi geografis yang kurang menguntungkan dan lapangan kerja yang terbatas, membuat sebagian dari penduduk usia kerja mencari pekerjaan diluar wilayah Kabupaten Gunungkidul (Profil Gunung Kidul 2010 – Bappeda Kabupaten Gunung Kidul http://www.gunungkidulkab.go.id/pustaka/profil_ 2010.pdf diunduh tanggal 04-12-2011).

Sampai saat ini Gunungkidul masih menghadapi masalah kemiskinan yang antara lain ditandai oleh jumlah penduduk dan keluarga yang masuk dalam kategori miskin masih cukup tinggi. Tingkat indeks kemiskinan di pedesaan cenderung lebih tinggi di

perkotaan. Masyarakat miskin di pedesaan dihadapkan pada masalah rendahnya mutu sumberdaya manusia, terbatasnya pemilikan tanah, kondisi tanah yang relatif kurang subur, banyaknya rumahtangga yang tidak memiliki aset, terbatasnya alternatif lapangan kerja, degradasi sumber daya alam dan lingkungan hidup, lemahnya kelembagaan dan organisasi masyarakat, dan ketidakberdayaan dalam menentukan harga produk pertanian yang dihasilkan (Maarif Institute, Studi Awal Kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul: 2007: 5-18).

Selain itu, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) kemiskinan bisa dilihat dari angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Gunungkidul tahun 2006 yang hanya sebesar 69, 5 (BPS Kabupaten Gunungkidul, 2006, Gunungkidul Dalam Angka 2005—2006).

Masalah kemiskinan di Gunungkidul masih didominasi kemiskinan di daerah pedesaan. Tercatat 50% kecamatan dari 18 kecamatan yang ada mempunyai jumlah keluarga miskin di atas 50% dari jumlah KK di kecamatan yang bersangkutan. Selebihnya, angka kemiskinan berkisar antara 30% - 49%. Kecamatan yang masuk dalam kategori kantong kemiskinan (Saptosari, Gedangsari, Tepus, Girisubo dan Rongkop) berada dalam daerah yang relatif jauh dari pusat aktivitas perekonomian dan pemerintahan yang terpusat di Wonosari (Ibukota Kabupaten).

Berdasarkan data BPS Gunungkidul tahun 2004 dan 2005, di kecamatan-kecamatan yang menjadi kantong kemiskinan, mayoritas penduduknya adalah petani. Di wilayah tersebut, pertanian terkonsentrasi pada pengolahan ladang atau tegalan, itupun dilakukan hanya pada saat musim penghujan sedangkan pada musim kemarau

para petani tidak bercocok tanam dan beralih profesi menjadi buruh migran (di kota lain; mayoritas di Kota Yogyakarta dan Jakarta).

Daya dukung olah lahan pertanian yang terbatas menyebabkan sebagian besar petani di kantong kemiskinan mengkonversi profesinya pada musim kemarau sebagai buruh migran di daerah perkotaan. Kecamatan-kecamatan yang memiliki keterbatasan akses terhadap pusat aktivitas perekonomian dan minimnya sarana perhubungan menjadi tempat berdiam mayoritas keluarga-keluarga miskin di Gunungkidul.

Angka pendapatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita masyarakat Kabupaten Gunungkidul menurut BPS dapat ditunjukkan dari tahun 2006, 2007, 2008, 2009, 2010 dalam nominal satuan rupiah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Produk Domestik Regional Bruto per kapita masyarakat Kabupaten Gunungkidul Tahun 2006 - 2010

Tahun	2006	2007	2008	2009	2010
	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)
Harga Konstan	4.141.979	4.929.535	3.070.298	4.649.134	4.930.660
Harga Berlaku	6.425.138	7.110.408	5.502.208	8.701.236	9.808.630

Sumber: BPS Gunungkidul Dalam Angka 2006-2011

Berdasarkan paparan data PDRB tahun 2006, 2007, 2009, dan 2010 mengalami tingkat kenaikan cukup signifikan namun pengecualian terjadi pada tahun 2008 PDRB per kapita atas dasar Harga Konstan pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 3.070.298 rupiah dan PDRB per kapita atas dasar Harga Berlaku 5.502.208.

Sebagai suatu daerah, wilayah Kabupaten Gunungkidul dikenal sebagai kawasan yang tandus, dan selalu menderita kekurangan air untuk mencukupi kebutuhan domestik. Kekurangan air ini disebabkan oleh geomorfologi Kabupaten Gunungkidul yang berbatuan dikenal dengan daerah *karst*.

Kemiskinan yang melanda hampir sebagian masyarakat Gunungkidul menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan pribadi sandang, pangan dan papan. Namun masyarakat Gunungkidul yang tidak mampu memiliki lahan hutan yang rata-rata memiliki luas sekitar 0,25-0,5 hektar (Ha). Sistem yang dikembangkan oleh mereka yaitu sistem tumbuh sendiri dalam arti tanpa ada pengaturan khusus lalu di sekitar pohon juga ditanami dengan tumbuhan palawija. Disebabkan kemiskinan dan untuk memenuhi kebutuhan pribadi maka masyarakat menerapkan sistem tebang butuh. Mengapa demikian, sebab petani akan menebang pohon yang belum cukup usia tebangnya untuk mengakomodasi kebutuhan dan keperluan rumahtangga. Usia tebang pohon yang baik dan memiliki nilai jual yang cukup berumur diantara 20-25 tahun (http://www.lei.or.id/id/news/789/sertifikasi-tantangan-untuk-kelestarian-hutan diakses tanggal 27-02-2012).

Dengan latar belakang kondisi masyarakat Gunungkidul tersebut maka CIFOR

datang membantu sesuai dengan cakupan kegiatan penelitian yang dimiliki. Cakupan kegiatan penelitian yang CIFOR teliti salah satunya memperbaiki penghidupan masyarakat melalui hutan rakyat dan pengusaha skala kecil melalui hutan rakyat. Cakupan kegiatan penelitian tersebut memiliki program di Gunungkidul, yaitu. *Improving Economic Outcomes for Smallholders Growing Teak in Agroforestry Systems in Indonesia*. Program tersebut berupaya untuk meningkatkan pendapatan ekonomi. Pendapatan ekonomi adalah suatu usaha untuk meningkatkan atau menumbuhkan jumlah sumberdaya ekonomi (aktiva) sebagai hasil dari kegiatan individu.

Selain pendapatan ekonomi juga dikenalkan dan mengadaptasi teknologi silvikultur. Adaptasi yang dimaksud peneliti adalah penyesuaian diri. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa adaptasi adalah suatu proses penyesuaian diri dengan mengembangkan pola-pola tertentu dimana suatu individu mampu menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya atau meningkatkan kemungkinan bertahan hidup dan bereproduksi dalam hal ini mampu meningkatkan konservasi tanah, sumber air, produktivitas lahan. Menurut *Cambridge Encyclopedia* teknologi adalah penggunaan mesin, material, teknik dan sumberdaya untuk membuat pekerjan lebih mudah dan produktif. Sedangkan teknologi yang dimaksud peneliti adalah pembuatan, penggunaan, dan pengetahuan alat, mesin, teknik, kerajinan, sistem atau metode organisasi, untuk memecahkan masalah atau melakukan fungsi tertentu. Hal ini juga dapat merujuk pada kumpulan alat seperti mesin atau prosedur. Teknologi secara

signifikan mempengaruhi manusia serta kemampuan makhluk/individu untuk mengendalikan dan beradaptasi dengan lingkungan. Adaptasi teknologi silvikultur dipandang sebagai bentuk konformitas, yaitu suatu tindakan untuk menyesuaikan sikap, kepercayaan dan tingkah laku dengan diterimanya standar dan norma tertentu; penyediaan insentif bagi partisipasi petani pohon jati. Penyediaan insentif yang dimaksud petani adalah suatu dorongan atau motivasi yang dilakukan untuk dilakukannya suatu tindakan. Insentif dibagi menjadi dua, insentif langsung dan tidak langsung. Selanjutnya CIFOR memberikan pelatihan untuk kemudahan bagi petani jati skala kecil dalam mengakses pasar.

CIFOR sebagai organisasi penelitian internasional memiliki sebuah induk organisasi yaitu *Consultative Group on International Agricultural Research* (CGIAR). CGIAR adalah sebuah kemitraan global yang menyatukan organisasi yang terlibat dalan penelitian untuk pembangunan berkelanjutan dengan bantuan dari penyandang dana. Para penyandang dana meliputi pemerintah negara berkembang dan negara-negara industri seperti Amerika Serikat, serta negara-negara yang tergabung dalam perserikatan Uni Eropa; yayasan-yayasan, dan organisasi internasional dan regional. Pekerjaan CGIAR didukung oleh 15 anggota dari Konsorsium Internasional Pusat Penelitian Pertanian, dengan kerjasama yang erat dengan ratusan organisasi mitra, termasuk organisasi penelitian nasional dan regional, organisasi masyarakat sipil, akademisi dan sektor swasta.

CIFOR sebagai organisasi internasional, yang bergerak dibidang penelitian

kehutanan memiliki cakupan kegiatan penelitian strategis dalam rangka untuk meningkatkan kemungkinan mencapai dampak cakupan kegiatan penelitian penelitian CIFOR akan diselenggarakan di bawah enam cakupan penelitian, yaitu:

1. Meningkatkan peran hutan dalam mitigasi yang dikelola oleh CIFOR
2. Meningkatkan peran hutan dalam adaptasi terhadap perubahan iklim
3. Memperbaiki penghidupan masyarakat dan pengusaha skala kecil melalui hutan rakyat
4. Mengelola perimbangan antara konservasi dan pembangunan berskala bentang alam
5. Mengelola dampak perdagangan dunia dan penanaman modal di bidang hutan dan masyarakat hutan
6. Pengelolaan hutan produksi tropis secara berkelanjutan atau lestari (http://www.cifor.org /forest-research/research-themes.html diakses tanggal 13-01-2012).

Dari cakupan yang telah disebutkan peneliti bermaksud membahas, memperbaiki penghidupan masyarakat melalui hutan rakyat dan pengusaha skala kecil. Agenda memperbaiki penghidupan masyarakat petani dan pengusaha skala kecil melalui hutan rakyat merupakan sebuah perwujudan konsep manajemen pengelolaan hutan tropis berkelanjutan yang berpeluang untuk meningkatkan produktivitas hutan.

Terjemahan dari cakupan penelitian kedalam kegiatan penelitian akan ditentukan oleh kapasitas manusia dan keuangan yang tersedia serta akan dibangun berdasarkan

pengalaman masa lalu.

Pendirian CIFOR dilatarbelakangi sebagai tanggapan terhadap munculnya keprihatinan dunia atas semakin meningkatnya laju deforestasi di negara tropis. Analisis angka dari *Food and Agriculture Organisation of the United Nations* (FAO) menunjukkan bahwa tingkat penggundulan hutan tropis meningkat 8.5 persen dari 2000-2005 bila dibandingkan dengan tahun 1990-an sementara hilangnya hutan primer mungkin telah diperluas dengan 25 persen dibanding periode yang sama.

Secara keseluruhan, FAO memperkirakan bahwa 10.4 juta hektar hutan tropis hancur secara permanen setiap tahun pada periode 2000 hingga 2005, meningkat sejak periode 1990-2000, ketika sekitar 10.160.000 hektar hutan hilang. Di antara hutan primer, deforestasi tahunan naik menjadi 6.260.000 hektar dari 5.410.000 hektar pada periode yang sama (http://rainforests.mongabay.com/0801.htm diakses tanggal 29-12-2011).

Daerah dengan tingkat deforestasi tertinggi hutan tropis di Amerika Tengah - kehilangan 1,3% atau 285.000 hektar hutan setiap tahun - dan hutan tropis di Asia kehilangan 1% hutan setiap tahunnya, negara yang tropis termasuk antara lain Bangladesh, Bhutan, Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Myanmar, Singapore, Nepal, Filipina, Vietnam (http://news.mongabay.com/2005/1115-forests.html diakses tanggal 29-12-2011).

CIFOR merupakan satu-satunya organisasi di dunia yang mengemban mandat global untuk penelitian dan penyebarluasan barang publik internasional (IPG). Fokus

utamanya adalah pengelolaan dan pemanfaatan hutan lestari serta keberlangsungan kesejahteraan masyarakat hutan di negara-negara berkembang.

Berdasarkan paparan diatas CIFOR merupakan satu diantara 15 organisasi penelitian dalam lingkup *Consultative Group on International Agricultural Research* (CGIAR). Kesepakatan pembentukan CIFOR dibuat dihadapan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Status hukumnya sebagai organisasi internasional dikukuhkan dalam sebuah kesepakatan yang ditandatangani oleh dewan Pembina CIFOR dan pemerintah Indonesia pada bulan Mei 1993. CIFOR berkantor pusat di Bogor, Indonesia, dengan beberapa kantor cabang di Asia, Afrika dan Amerika Selatan.

CIFOR berfungsi sebagai organisasi penelitian mandiri yang kegiatannya diabadikan bagi misi CGIAR, yaitu untuk mencapai keamanan pangan yang berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan di negara-negara berkembang. Tujuan ini dicapai melalui penelitian ilmiah dan kegiatan yang berkaitan dengan penelitian di bidang pertanian, kehutanan, perikanan, kebijakan dan lingkungan. Misi yang sangat luas dan mandiri ini memberikan kredibilitas bagi hasil-hasil penelitian CIFOR.

Cakupan penelitian memperbaiki penghidupan masyarakat dan pengusaha skala kecil melalui hutan rakyat, memiliki program *Improving Economic Outcomes for Smallholders Growing Teak in Agroforestry Systems in Indonesia* yang didukung oleh *Australian Center for International Agricultural Research* (ACIAR), program tersebut terdapat tiga tujuan utama:

1. Meningkatkan pengembalian bagi petani pohon jati dengan mengenalkan dan

mengadaptasi teknologi silvikultural.

2. Menyediakan insentif untuk partisipasi petani pohon jati dalam produksi kayu jati yang menguntungkan dengan mengidentifikasi dan merancang skema pembiayaan.
3. Peningkatan akses pasar oleh petani pohon jati skala kecil.

Program *Improving Economic Outcomes for Smallholders Growing Teak in Agroforestry Systems in Indonesia* tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Gunungkidul, antara lain berada di Desa Candirejo (Kecamatan Semin), Desa Katongan (Kecamatan Nglipar), Desa Bejiharjo (Kecamatan Karangmojo), Desa Karangduwet (Kecamatan Paliyan), Desa Dadapayu (Kecamatan Semanu), Desa Giripurwo (Kecamatan Purwosari), dan Desa Giripanggung (Kecamatan Tepus) (Trees of Change: 2).

Maka berdasarkan penjelasan dan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

"Peranan *Center for International Forestry Research* (CIFOR) Melalui Program *Improving Economic Outcomes for Smallholders Growing Teak in Agroforestry Systems in Indonesia* Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus: Pengelolaan Hutan Jati di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2007 – 2010)".

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini berkaitan dengan sejumlah konsep teori yang interdisipliner membahas dan membentuk proses analisis. Dan sesuai dengan latar belakang pendidikan peneliti, maka sejumlah konsep dari teori lainnya

yang dimaksud akan diambil dari beberapa mata kuliah inti yang dijadikan kurikulum pada Program Studi Ilmu hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia, yaitu:

1. Pengantar Hubungan Internasional, yang menguraikan mengenai berbagai macam bentuk hubungan internasional serta berbagai bentuk kerjasama internasional;
2. Organisasi dan Administrasi Internasional, mempelajari berbagai macam cara tingkah laku dalam mencapai kepentingan nasionalnya dengan melakukan aktivitas pada organisasi internasional;
3. Politik Internasional, mempelajari tentang kebijakan yang dikeluarkan suatu negara;
4. Isu-isu Global, mempelajari fenomena dunia internasional yang faktual dalam hubungan internasional seperti pendidikan, terorisme, gender, demokrasi, dan isu lingkungan hidup.
5. Studi Ekonomi Politik Negara Berkembang, mempelajari permasalahan ekonomi politik yang tengah terjadi di negara berkembang.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas maka peneliti mencoba mengidentifikasi masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi masyarakat sekitar hutan sebelum kehadiran CIFOR di Kabupaten Gunungkidul?

2. Upaya apa yang dilakukan oleh CIFOR dalam menerapkan program *Improving Economic Outcomes for Smallholders Growing Teak in Agroforestry Systems in Indonesia* di Kabupaten Gunungkidul?
3. Apa yang menjadi kendala CIFOR dalam menerapkan program *Improving Economic Outcomes for Smallholders Growing Teak in Agroforestry Systems in Indonesia* di Kabupaten Gunungkidul?
4. Bagaimana tingkat keberhasilan CIFOR dalam memperbaiki penghidupan masyarakat dan pengusaha skala kecil di Kabupaten Gunungkidul?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini berupaya untuk menentukan batas-batas permasalahannya dengan jelas yang memungkinkan untuk mengidentifikasikan faktor-faktor apa saja yang termasuk dalam ruang lingkup permasalahan. Sebagai variabel dependen, penelitian ini akan memusatkan pada peranan CIFOR. Sedangkan untuk variabel independen yang dipilih adalah upaya menyejahterakan masyarakat di Gunungkidul melalui program *Improving Economic Outcomes for Smallholders Growing Teak in Agroforestry Systems in Indonesia*.

Peneliti tertarik meneliti tema lingkungan sebab terjadi perubahan yang sangat dinamis dalam lingkungan global, dunia mengalami krisis multidimensional: perubahan iklim, krisis energi, krisis pangan dan krisis finansial. Semuanya itu membawa dampak negatif langsung terhadap Indonesia, sehingga menuntut bagaimana diplomasi Indonesia dapat berperan dalam upaya masyarakat internasional

dalam mencari solusi dari berbagai krisis tersebut. Peneliti tertarik terhadap penanganan pengelolaan pohon jati yang terdapat di Gunungkidul, sebab kondisi alam dapat membantu masyarakat jika fungsi ekologi dan fungsi ekonomi dikelola secara optimal.

Peneliti membatasi waktu penelitian dari tahun 2007 sebab proyek tersebut adalah awal dari program *Improving Economic Outcomes for Smallholders Growing Teak in Agroforestry Systems in Indonesia* yang bekerja sama dengan Departemen Kehutanan dan Perkebunan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan tahun 2010 dipilih dikarenakan adanya sebuah buku panduan yang muncul untuk memenuhi kebutuhan petani akan ilmu pengetahuan dan petunjuk praktis dalam membangun tegakan jati idaman yang bisa dikelola sendiri dan mampu menjadi tumpuan ekonomi rumah tangga. Pembatasan waktu dilakukan untuk menghindari luasnya rentang waktu yang diteliti sehingga mempermudah penelitian.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas maka diajukan perumusan masalah sebagai berikut:

"Bagaimanakah *Peranan Center for International Forestry Research* (CIFOR) dalam Mensejahterakan Masyarakat di Kabupaten Gunungkidul Melalui Program *Improving Economic Outcomes for Smallholders Growing Teak in Agroforestry Systems in Indonesia?"*

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan objek yang akan penulis angkat sebagai bahan penelitian maka penulis mengemukakan tujuan – tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi masyarakat sebelum masuknya CIFOR dalam menerapkan program kerjanya.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan CIFOR dalam menerapkan program kerjanya.
3. Untuk mengetahui kendala apa yang di hadapi CIFOR dalam memperbaiki penghidupan masyarakat di Kabupaten Gunungkidul.
4. Untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan CIFOR dalam memperbaiki penghidupan masyarakat dan pengusaha skala kecil di Kabupaten Gunungkidul.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah keilmuwan, memperluas pemahaman, menambah wawasan, dan memberikan masukan bagi peningkatan pendapatan ekonomi serta pengelolaan kehutanan. Hasil Pengetahuan ini juga dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat digunakan sebagai pedoman pustaka lebih lanjut.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukkan bagi pemangku kepentingan dan peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut agar lebih terarah, memiliki gambaran, tepat sasaran, sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi program penelitian.

1.4. Kerangka Pemikiran, Hipotesis dan Definisi Operasional

1.4.1 Kerangka Pemikiran

Dalam membuat sebuah karya ilmiah, keberadaan teori-teori menjadi sangatlah penting adanya, karena dengan adanya teori-teori tersebut dapat membantu dalam memenuhi kaidah-kaidah keilmuan. Oleh karena itu, sebelum melakukan kajian pada penelitian ini maka peneliti mengemukakan teori, konsep, maupun pendapat para ahli atau jenis pengetahuan lainnya yang kemudian dirangkai menjadi struktur pengetahuan lengkap guna mendukung konsep penelitian.

Dalam kegiatan berteori studi Hubungan internasional, tidak hanya ditujukan untuk menyusun teori yang sifatnya prediktif dalam Hubungan Internasional juga membentuk pendekatan yang mampu membantu seorang peneliti dan pengkaji memahami tentang data dan peristiwa dalam hubungan Internasional (Holsti, 2000: 18).

Banyak pakar memberikan pengertian mengenai Hubungan Internasional, J.C. Johari. dalam bukunya *International Relation and Politics: A Theoritical Perspective* menyatakan,

> "Hubungan Internasional pada dasarnya merupakan studi mengenai interaksi antar aktor, baik negara maupun aktor non-negara, yang berlangsung di dalam

> sistem internasional dan hubungan yang dijalin dapat berbentuk hubungan ekonomi, sosial budaya, maupun politik, yang memiliki konsekuensi-konsekuensi penting bagi aktor-aktor lainnya di luar unit politiknya." (Johari, 2009: 5).

Hubungan Internasional secara terminologi digunakan untuk mengidentifikasi antar aktor yang sifat hubungannya melintasi batas negara. Pada dasarnya studi Hubungan Internasional, yaitu memiliki tujuan utama untuk mempelajari perilaku internasional, yaitu aktor negara dan aktor non-negara di dalam interaksi internasional (Mas'oed, 2000: 31).

Definisi lain disebutkan dalam buku berjudul *Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis* bahwa Hubungan Internasional berkaitan erat dengan segala bentuk interaksi di antara masyarakat negara-negara baik yang dilakukan oleh pemerintahan atau warga negara. Pengkajian Hubungan Internasional, termasuk di dalamnya pengkajian terhadap politik luar negeri atau politik internasional dan meliputi segala segi hubungan di antara berbagai negara di dunia (Holsti, 2009: 26-27).

Definisi lain diungkapkan dalam Pengantar Ilmu Hubungan Internasional, mengartikan hubungan internasional sebagai suatu studi tentang interaksi antar aktor yang melewati batas-batas negara. Terjadinya Hubungan Internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya saling ketergantungan dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional sehingga interdependensi tidak memungkinkan adanya suatu negara yang menutup diri terhadap dunia luar (Agung, 2005: 3-4).

Disamping dua isu tradisional utama dalam hubungan internasional yakni isu kemananan nasional dan ekonomi global, isu lingkungan hidup muncul sebagai isu ketiga yang memiliki tingkat urgensi yang sama dengan kedua isu yang disebutkan sebelumnya (Porter, 2000: 1). Hal ini lebih dikarenakan isu-isu *low politics* (ekonomi, lingkungan hidup, sosial, dan lain-lain) tidak mendapatkan perhatian yang relevan dari masyarakat dunia pada era Perang Dingin (*cold war*), karena perhatian dunia dewasa itu hampir seluruhnya terfokus kepada isu-isu seputar politik, keamanan nasional, dan persaingan ideologi (isu-isu *high politics*) (Scheurs, 2003: 5-6).

Adanya istilah internasionalisasi politik lingkungan hidup, telah membawa perubahan hubungan antar aktor-aktor dalam negara dan diantara negara-negara. Kini, organisasi internasional, perusahaan multinasional, kelompok pecinta lingkungan, organisasi non-pemerintah, organisasi antar pemerintah, memainkan peranan penting dalam mempengaruhi hasil kebijakan lingkungan hidup.

John Baylis dan Steve Smith berpendapat bahwa kepedulian terhadap lingkungan hidup menjadi isu global disebabkan oleh karena:

1. Permasalahan lingkungan hidup ini selalu mempunyai efek global. Misalnya permasalahan yang menyangkut *CFCs (Cholroflourocarbons)* berefek pada pemanasan global (*Global Warming*) dan meningkatkan jenis dan kualitas penyakit akibat berlubangnya lapisan ozon yang dirasakan oleh seluruh dunia.
2. Isu lingkungan hidup juga menyangkut eksploitasi terhadap sumber daya global seperti lautan dan atmosfer.

3. Permasalahan lingkungan hidup selalu bersifat transnasional, sehingga kerusakan lingkungan di suatu negara akan berdampak pula bagi wilayah disekitarnya.
4. Banyak kegiatan eksploitasi dan degradasi lingkungan memiliki skala lokal atau nasional, dan dilakukan di banyak tempat di seluruh dunia sehingga dapat dianggap sebagai masalah global, misalnya erosi dan degradasi tanah, penebangan hutan, polusi air dan lain sebagainya.
5. Proses yang menyebabkan terjadinya ekspolitasi yang berlebihan dan degradasi lingkungan berhubungan dengan proses-proses politik dan sosial ekonomi yang lebih luas, dimana proses-proses tersebut merupakan bagian dari ekonomi dan politik global (Agung, 2005: 144).

Kemudian kerusakan lingkungan menjadi hirauan dalam hubungan internasional dimana aktor-aktor non negara memainkan peranan penting dalam merespon permasalahan lingkungan hidup internasional. Respon terhadap permasalahan lingkungan global berfokus pada perkembangan dan implementasi dari rezim lingkungan hidup internasional (Green, 2004: 323).

Pemahaman lingkungan hidup dapat dijelaskan dalam buku menurut N.H.T Siahaan dalam bukunya Ekologi Pembangunan dan Hukum Tata Lingkungan bahwa:

> "Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan sebuah benda, daya, keadaan dan makhluk hidul, termasuk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan kesejahteraan manusia beserta makhluk hidup lainnya" (Siahaan, 2004: 230).

Sedangkan definisi lingkungan hidup menurut Undang Undang No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan,

dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Sedangkan ruang lingkup lingkungan hidup Indonesia meliputi ruang, tempat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ber-Wawasan Nusantara dalam melaksanakan kedaulatan, hak berdaulat, dan yurisdiksinya.

Keberlangsungan hutan merupakan hal yang penting demi generasi selanjutnya. Pembangunan dengan tidak mengindahkan fungsi hutan akan hancur. Definisi pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) dalam laporan WECD *Our Common Future* ditemui sebuah rumusan tentang "*Suistainable Development*" sebagai berikut: *Suistainable Development is defined as development that meet the needs of the present without comprosing the ability of future generations to meet their own needs* (Hardjosoemantri, 2000: 15).

Sedangkan definisi lain menyebutkan dalam buku *Pembangunan Berkelanjutan: Keperluan Penerapannya di Indonesia*. Dalam Sudjatmoko. Pembangunan Berkelanjutan: Mencari Format Politik pembangunan berkelanjutan atau suistainable development adalah suatu proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat dari sumber daya alam sumber daya manusia, dengan menyerasikan sumber alam dengan manusia dalam pembangunan (Salim, 2010: 3).

Salah satu masalah krusial dalam bidang lingkungan hidup adalah pada sektor kehutanan. Definisi hutan menurut Undang Undang No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan yaitu hutan sebagai suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan berisi

sumber daya alam yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan data BPS Gunungkidul tahun 2004 dan 2005, di kecamatan-kecamatan yang menjadi kantong kemsikinan, mayoritas penduduknya adalah petani. Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu.

Menurut Suparlan dalam bukunya *Kemiskinan di Perkotaan,* mengemukakan bahwa kemiskinan didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang yang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 2002: 21).

Menurut Bayo yang dikutip Chambers melalui bukunya *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*, ada lima ketidakberuntungan yang melingkari kehidupan orang atau keluarga miskin yaitu:

1. Kemiskinan (*poverty*)
2. Fisik yang lemah (*physical weakness*)
3. Kerentanan (*vulnerability*)
4. Keterisolasian (*isolation*)
5. Ketidakberdayaan (*powerlessness*) (Bayo, 2001: 18).

Kesejahteraan sosial dan ekonomi adalah salah satu aspek yang cukup penting

untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi. Kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalisasi terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Kesejahteraan hidup seseorang dalam realitasnya, memiliki banyak indikator keberhasilan yang dapat diukur. Definisi kesejahteraan sosial menurut Thomas yang dikutip Sugiarto menjelaskan bahwa Indikator kesejahteraan suatu negara diukur melalui tingkat kemiskinan, angka buta huruf, angka melek huruf, emisi gas CO_2, perusakan alam dan lingkungan, polusi air dan tingkat produk domestik bruto (PDB) (Sugiarto, 2007: 263-269).

Improving Economic Outcomes for Smallholders Growing Teak in Agroforestry Systems in Indonesia merupakan program CIFOR untuk memfasilitasi petani kecil dan masyarakat hutan secara berkelanjutan dan mengamankan jaring keanekaragaman hayati, juga mengatur organisasi untuk meningkatkan penghasilan petani kecil dan masyarakat di sekitar hutan, serta memberikan dukungan bagi para pembuat kebijakan nasional serta mendukung pendapat para pemimpin yang ada saat ini dengan cara menyediakan informasi dan analisa berdasarkan hasil kegiatan penelitian agar meningkatkan koordinasi, pembangunan berkelanjutan dan profitabilitas terhadap hutan. Definisi program seperti yang diungkapkan B. N. Marbun dalam bukunya yaitu *Kamus Politik* mengartikan program sebagai rancangan mengenai asas-asas usaha (dalam ketatanegaraan perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan (Marbun, 2005: 454).

Tujuan CIFOR untuk melakukan penelitian yang akan mengarah pada pemahaman

yang lebih baik antara hutan dan kesejahteraan manusia. CIFOR akan mengajak petani kecil dan masyarakat mengenai betapa pentingnya hutan kedalam pengentasan kemiskinan (CIFOR *Strategy 2008-2018 Making Difference for Forest and People*, 2010).

Peranan CIFOR di Indonesia adalah memajukan kesejahteraan manusia, konservasi lingkungan dan ekuitas dengan melakukan penelitian untuk menginformasikan kebijakan dan praktek yang mempengaruhi hutan di negara berkembang. Peranan merupakan aspek dinamis, mengutip pernyataan Perwita & Yani, menyatakan bahwa peran organisasi internasional adalah sebagai berikut :

1. Wadah atau forum untuk menggalang kerjasama serta untuk mencegah atau mengurangi intensitas konflik (sesama anggota)
2. Sebagai sarana untuk perundingan dan menghasilkan keputusan bersama yang saling menguntungkan
3. Organisasi yang mandiri untuk melaksanakan kegiatan yang diperlukan (antara lain kegiatan sosial, kemanusiaan, bantuan pelestarian lingkungan hidup, peace keeping operation dan lain-lain) (Perwita & Yani, 2005: 27).

Semua negara di dunia ini tidak dapat berdiri sendiri. Perlu kerjasama dengan negara lain karena adanya saling ketergantungan sesuai dengan kebutuhan negara masing-masing. Kerjasama dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, budaya dan keamanan dapat dijalin oleh suatu negara dengan satu atau lebih negara lainnya. Seperti halnya Indonesia yang melakukan kerjasama dengan organisasi internasional

CIFOR guna mencapai kepentingannya yaitu hutan.

Adanya suatu bentuk interaksi yang dilakukan oleh masing-masing negara akan menghasilkan konsep kerjasama internasional. Kerjasama internasional juga timbul akibat adanya saling ketergantungan dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional. Tidak ada suatu negara yang menutup diri terhadap dunia luar dan konsep kerjasama internasional merupakan solusi dari adanya kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh negaranya sendiri. Kerjasama internasional itu dapat merupakan kerjasama antara pemerintah-pemerintah nasional suatu negara dan aktor-aktor lain yang melewati batas suatu negara (Brown, 2000: 29).

Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung terwujudnya suatu bentuk kerjasama internasional, yang antara lain adalah:

1. Kemajuan di bidang teknologi yang memudahkan terjalinnya hubungan yang dapat dilakukan negara-negara, sehingga meningkatnya ketergantungan satu sama lain.
2. Kemajuan serta perkembangan ekonomi mempengaruhi kesejahteraan bangsa dan negara.
3. Perubahan sifat perang dimana terdapat suatu keinginan bersama untuk saling melindungi atau membela diri dalam bentuk kerjasama internasional.
4. Adanya kesadaran dan keinginan berorganisasi merupakan salah satu metode kerjasama internasional (Rudi, 2001: 22).

Kerjasama internasional dapat diwujudkan dalam suatu organisasi yang disebut dengan organisasi internasional.

Dalam sistem internasional selain aktor negara terdapat juga aktor-aktor bukan negara antara lain adalah seperti perusahaan multinasional (MNC), kelompok teroris, pejuang kemerdekaan, *Non Govermental Organization*/NGO Internasional, Organisasi Internasional, individu, pejuang HAM, dan kelompok etnis yang ingin memisahkan diri dari negara induknya.

Menurut T. May Rudy dalam bukunya *Administrasi Dan Organisasi Internasional* mengemukakan pendapat mengenai organisasi internasional sebagai berikut : Pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara, dengan didasari struktur organisasi jelas dan lengkap serta diharapkan atau diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta di sepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antara sesama kelompok non pemerintah pada negara yang berbeda (Rudy, 2001: 93).

Kerjasama internasional merupakan suatu perwujudan kondisi masyarakat yang saling tergantung satu dengan yang lain. Dalam melakukan kerjasama ini dibutuhkan suatu wadah yang dapat memperlancar kegiatan kerjasama tersebut. tujuan dari kerjasama ini ditentukan oleh persamaan kepentingan dari masing-masing pihak yang terlibat. Kerjasama internasional dapat terbentuk karena kehidupan internasional meliputi bidang, seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial, lingkungan hidup, kebudayaan, pertahanan dan keamanan (Agung, 2005: 34). Wadah yang dimaksud adalah suatu organisasi internasional. Sedangkan yang menjadi pelaku penerapan

disini adalah perusahaan multinasional. Kerjasama internasional dapat terwujud dari kerjasama yang dilakukan oleh aktor negara dengan aktor negara, aktor negara dengan aktor non-negara ataupun aktor non-negara dengan aktor non- negara salah satu bentuk kerjasama internasional adalah tentang lingkungan hidup, hal tersebut dikarenakan faktor lingkungan hidup menjadi suatu faktor yang dapat mempengaruhi wilayah melewati batasan negara.

Dalam konteks hubungan internasional dikenal adanya konsep *International Politics of the Environment*, yakni

> "Suatu proses dimana penelitian antar negara menjadi isu lingkungan hidup dinegosiasikan, apakah dengan cara menciptakan rezim, menciptakan institusi internasional yang diperlukan" (Hurell dan Kingsbury, 2004: 123).

Proses *International politics of the environmental* meliputi: Adanya proses perjanjian atau negosiasi mengenai lingkungan hidup yang dilakukan oleh negara institusi. Adanya peraturan atau rezim yang dibuat untuk bekerja sama dalam bidang lingkungan hidup serta adanya konflik dari kekuatan politik yang penyelesaiannya tergantung dari keberhasilan para aktor dalam lingkungan hidup.

Ian Rowlands dan Malloy Green mengklasifikasikan aktor-aktor yang terlibat masalah lingkungan hidup (Ian, Green, 2001 :1).

1. Negara bangsa, negara bangsa adalah salah satu faktor penting dalam masalah lingkungan hidup global, penyaluran masalah lingkungan hidup pada dasarnya dimulai pada tingkat nasional di negara. Persetujuan dan perjanjian nasional hanyalah satu aspek dari pengaturan hidup global untuk dapat mengatasi masalah

lingkungan hidup yang semakin luas dampaknya, pemerintah suatu negara harus menjalin kerjasama dengan aktor-aktor lain seperti *international non-governmental organisation* (INGO), perusahaan swasta dan organisasi-organisasi penelitian.

2. Organisasi internasional, organisasi internasional terbesar yang ikut dalam menjalani masalah lingkungan hidup adalah perserikatan bangsa-bangsa (PBB). Peran yang dijalankan oleh PBB adalah membantu negara-negara dalam mengatasi permasalah lingkungan hidup yang telah luas untuk diselesaikan oleh Negara yang bersangkutan saja atau oleh kelompok organisasi tertentu.
3. INGO, pada masa sekarang INGO memegang peranan penting dalam mengatasi masalah lingkungan hidup global dengan melakukan tindakan seperti melobi para legislator dalam forum-forum internasional, memberikan informasi kepada masyarakat umum serta melakukan kampanye dan petisi. INGOs juga mengadakan penelitian ilmiah dalam bidang lingkungan hidup dan mengatur tatanan terhadap negara-negara atau perusahaan-perusahaan swasta dan organisasi internasional untuk lebih memperhatikan lingkungan hidup.
4. Organisasi untuk penelitian. Penelitian mengenai lingkungan hidup telah dimulai sejak adanya konferensi Stockholm pada tahun 1972. Penelitian yang dilakukan telah memberikan masukan ilmiah bagi negara-negara yang kemudian harus dilanjutkan dengan kerjasama antar pembuat keputusan dan para peneliti sehingga menghasilkan kebijakan berwawasan lingkungan.

5. *Multinational Corporation* (MNC) dan *Transnational Corporation* (TNC). Perusahaan swasta sering dituding sebagai penyebab kerusakan lingkungan hidup karena dalam prakteknya perusahaan swasta lebih sering memperhitungkan aspek keuntungan bisnis daripada dampak dari aktivitas yang dilakukannya. Sekarang perusahaan swasta mulai berperan dalam upaya penyelamatan hutan hutan dunia baik tropis maupun non-tropis.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti dapat menarik kesimpulan dari teori yang dikemukakan Ian Rowlands dan Malloy Green, bahwa CIFOR termasuk ke dalam organisasi untuk penelitian yang mengkhususkan bidang penelitiannya mengenai lingkungan. CIFOR memberikan masukkan ilmuah bagi negara-negara yang kemudian dilanjutkan kerjasama antar pembuat keputusan dan para peneliti sehingga membuat terobosan kebijakan yang berwawasan lingkungan.

Salah satu kajian utama dalam studi hubungan internasional adalah organisasi internasional yang juga merupakan salah satu aktor dalam hubungan internasional. Pada awalnya organisasi internasional didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan peraturan-peraturan agar dapat berjalan tertib dalam rangka mencapai tujuan bersama dan sebagai suatu wadah hubungan antar bangsa dan negara agar kepentingan masing-masing negara terjamin dalam konteks hubungan internasional (Bennet, 2001: 2-4).

Organisasi internasional adalah suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan antara anggota-anggota (pemerintah dan non-

pemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggotanya (Archer, 2001: 35).

Selain itu Bennet juga memaparkan organisasi internasional sebagai aktor internasional, organisasi internasional dianggap memberi keuntungan terhadap negara, dimana ia berperan aktif didalamnya. fungsi utama dari organisasi internasional adalah untuk memberikan makna dari kerjasama yang dilakukan antara negara-negara dalam satu area dimana kerjasama tersebut memberikan keuntungan untuk negara-negara tersebut (Bennet, 2001: 3).

Dalam menjalankan visi dan misinya CIFOR memiliki agenda dan program. Program penelitian yang diteliti oleh peneliti, yaitu *Improving Economic Outcomes for Smallholders Growing Teak in Agroforestry Systems in Indonesia*. Menurut *Kamus Politik,* Program adalah rancangan mengenai azas serta usaha (diketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) (Marbun, 2003: 897).

Menurut *Dictionary,* pengertian *Improving* adalah untuk membuat lebih baik, untuk meningkatkan nilai atau kualitas yang baik, untuk memperbaiki dengan perawatan atau budidaya, seperti, untuk meningkatkan lahan (http://definitions.dictionary.net/Improving diakses tanggal 06-02-2012).

Dalam jurnal *Basic Guide to Outcomes-Based Evaluation for Nonprofit Organizations with Very Limited Resources*, mengungkapkan *outcome* melihat dampak/manfaat/ perubahan untuk partisipan (sebagai akibat dari upaya program); selama dan atau setelah partisipasi mereka dalam perubahan jangka pendek, jangka

menengah dan jangka panjang. Perubahan-perubahan ini biasanya ditunjukkan dalam hal: pengetahuan dan keahlian (jangka pendek), tingkah laku (jangka menengah), nilai, kondisi dan status (jangka panjang) (Mcnamara: 4). Jadi secara umum dapat ditarik kesimpulan oleh peneliti bahwa *outcome* diutarakan dalam hal perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, kondisi perilaku, atau status yang diharapkan akan terjadi pada para partisipan sebagai hasil dari penerapan program.

Smallholder dalam pengertian peneliti adalah para petani yang hidup dan tinggal di sekitar hutan; menurut jurnal yang di kemukakan oleh FAO, *Agrifood Systems Briefs Supporting Farmers Compliance With Private Standards*, petani kecil serngkali tidak terintegrasi ke dalam sistem pemasaran, terutama petani yang memiliki produk yang kurang kompetitif, terutama sistem produksi yang sedikit kompetitif atau yang belum terkena pasar persaingan (*Agrifood System Briefs*: 3).

Hodges mendefinisikan *Agroforestry* sebagai bentuk menumbuhkan dengan sengaja dan mengelola pohon secara bersama-sama dengan tanaman pertanian dan atau makanan ternak dalam sistem yang bertujuan menjadi berkelanjutan secara ekologi, sosial dan ekonomi. Secara sederhana adalah menanam pohon dalam sistem pertanian (Hodges, 2000: 62). *Agroforestry* berhubungan dengan sistem penggunaan lahan di mana pohon ditumbuhkan berasosiasi dengan tanaman pertanian, makanan ternak atau padang pengembalaan. Asosiasi ini memiliki keterkaitan dalam waktu, seperti rotasi antara pohon dan komponen lainnya, atau dalam dimensi ruang, dimana komponen tersebut ditumbuhkan bersama-sama pada lahan yang sama. Dalam sistem

tersebut mempertimbangkan fungsi ekologi dan ekonomi dalam interaksi antar pohon dan komponen lainnya. Fungsi ekologi dapat berfungsi sebagai perlindungan terhadap proses-proses interaksi yang terjadi antara hutan dan alam juga sebagai konservasi habitat dari flora dan fauna yang terdapat dalam hutan. Sedangkan fungsi ekonomi hutan yang dapat bermanfaat bagi rakyat diantaranya penghasil kayu bangunan, selain itu juga dapat dimanfaatkan sebagai obat-obatan, sayuran; hutan juga dapat dijadikan hiburan misalnya wisata hutan.

Menurut Azhar Susanto yang menulis buku *Sistem Informasi Manajemen Sistem*, Sistem adalah kumpulan/group dari bagian/komponen apapun baik fisik maupun non fisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerjasama secara harmonis untuk mencapai satu tujuan tertentu. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem merupakan kumpulan suatu komponen sistem yang saling berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan suatu kegiatan pokok organisasi (Susanto, 2001: 2).

Studi kasus digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Istilah studi kasus mengacu pada prinsip pengorganisasian dan metode penelitian sosial. Metode pendekatan yang peneliti ambil yaitu metode pendekatan kualitatif. Studi kasus memperhatikan kelompok atau permasalahan yang spesifik kepada orang atas permasalahan yang berlaku secara spesifik kepada orang atau permasalahan yang menjadi pusat perhatian. Studi kasus yang peneliti coba ungkapkan dalam penelitian

ini adalah pengelolaan hutan jati di Kabupaten Gunungkidul yang dibatasi tahun 2007-2010. Menurut Salim, studi kasus yang diangkat harus memenuhi dua hal yaitu:

a. Spesifik
b. Memiliki batasan (*bounded system*) yang jelas

Suatu penelitian dapat disebut studi kasus dapat diketahui dari metode pendekatan. Metode pendekatan yang peneliti gunakan adalah metode pendekatan kualitatif dimana peneliti mengeksplorasi kasus yang dibatasi, dari waktu ke waktu, rincian, pengumpulan data yang melibatkan berbagai sumber informasi (misalnya pengamatan, wawancara, audio visual, materi dan dokumen serta laporan) (Creswell, 2007: 73). Studi kasus dapat dianggap sebagai metodologi, strategi penyelidikan atau strategi penelitian. Studi kasus mencoba menemukan keterkaitan antar berbagai konsep sedemikian sehingga peneliti dapat memahami suatu kejadian atau permasalahan secara komprehensif. Pemahaman komprehensif melingkupi penjabaran rinci mengenai kondisi-kondisi wilayah penelitian misalnya data demografi dan geografis. Studi kasus dalam kegiatan penelitian ini yaitu "Pengelolaan Hutan Jati di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2007-2010" akan mempermudah peneliti untuk membantu kondisi masyarakat secara obyektif dan mendalam membedah permasalahan dan hambatan yang dialami serta dapat menentukan skala prioritas penanganan dan pemecahan permasalahan bagi yang diteliti. Hasil penelitian studi kasus dapat menghubungkan secara langsung antara pengalaman pembacanya yang awam dengan kasus terlihat sangat kompleks, dan

memfasilitasi pemahaman tentang situasi keadaan nyata yang kompleks tersebut untuk lebih mudah dipahami oleh pembaca.

1.4.2 Hipotesis

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut diatas, maka hipotesis didalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:.

"Peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat petani di sekitar hutan di Kabupaten Gunungkidul dapat ditingkatkan melalui program *Improving Economic Outcomes for Smallholders Growing Teak in Agroforestry Systems in Indonesia* ditandai dengan adanya pengenalan dan adaptasi teknologi silvikultural, penyediaan insentif untuk partisipasi petani pohon jati, serta kemudahan mencapai akses pasar bagi petani jati skala kecil."

1.4.3 Definisi Operasional

Berdasarkan paparan hipotesis yang telah diselesaikan peneliti maka terdapat beberapa definisi operasional yang berhubungan dengan judul tersebut, antara lain yaitu:

1. CIFOR (*Center for International Forestry Research*) adalah sebuah organisasi nirlaba dengan fasilitas global yang mendedikasikan kegiatannya untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, konservasi lingkungan dan kesetaraan. Penelitian yang CIFOR lakukan bertujuan untuk memberi informasi yang lebih baik dan membantu membuat keputusan mengenai pengelolaan dan pemanfaatan hutan secara lebih baik di negara-negara berkembang.

2. Program *Improving Economic Outcomes for Smallholders Growing Teak in Agroforestry Systems in Indonesia* merupakan program dari agenda *Improving Livelihoods Through Shareholder and Community Forestry*, salah satu dari enam agenda CIFOR.
3. *Agroforestry* adalah gabungan ilmu kehutanan dengan agronomi, yang memadukan usaha kehutanan dengan pembangunan pedesaan untuk menciptakan keselarasan antara intensifikasi pertanian dan pelestarian.
4. Teknologi Silvikultur adalah penggunaan teknik-teknik atau perlakuan tehadap hutan untuk mempertahankan dan meningkatkan produktivitas hutan. Perlakuan tersebut dapat dilakukan pada tahap permudaan, pemeliharaan dan penjarangan, serta pemanenan. Silvikultur adalah ilmu dan seni membangun dan memelihara hutan lewat pengetahuan dasar silvika. Silvika adalah cabang ilmu biologi yang mempelajari sifat-sifat ekologi individu pohon. Silvika menjadi landasan bagi tindakan teknologi silvikultur terhadap hutan.

1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.5.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti pakai menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang dikutip dari buku *Pedoman Penulisan Skrispi Dan Pelaksanaan Sidang FISIP Universitas Komputer Indonesia,* menunjukan kepada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif; ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi. Pendekatan ini mengarah

kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara holistik (utuh) (Tim penyusun, 2011: 32).

Desain Penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah dimana data-data dapat berupa gejala yang dikategorikan bentuk lain seperti foto, dokumen, artefak dan catatan lapangan (*field note*) pada saat penelitian dilakukan (Tim penyusun, 2011: 33).

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunaan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu;

1. Studi pustaka, yaitu pengumpulkan data dilengkapi dengan studi pustaka, berupa bahan-bahan dalam tulisan, buku, majalah, dokumen atau penjaringan data hasil penelitian yang berhubungan.
2. Studi lapangan, yaitu dengan mengamati dan terjun langsung ke lapangan. Terdiri dari:
    a. Wawancara memiliki tujuan mengumpulkan keterangan-keterangan lisan, dengan cara bertanya langsung kepada informan untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal yang diamati peneliti, antara lain:
        1. Peneliti CIFOR
        2. Peneliti LIPI
        3. Petani Pohon Jati
        4. Departemen Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Gunungkidul.

3. Teknik penentuan informan yang peneliti lakukan dengan cara:
   a. *Accidental*, teknik pengambilan sampel yang ditentukan pada saat dilapangan (pada saat melakukan penelitian). Penentuan informan yang peneliti ambil antara lain:
      1. Peneliti CIFOR
      2. Departemen Kehutanan dan Perkebunan.
4. Teknik analisis data, analisis data dalam kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Peneliti menggunakan aktifitas dalam analisis data yaitu:
   a. *Data display* (penyajian data), yaitu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Penyajian data yang peneliti sampaikan diambil dari laporan tahunan penelitian CIFOR dari awal penelitian tahun 2007 hingga tahun 2010.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan diberbagai lokasi sebagai berikut:

1. Perpustakaan FISIP Universitas Komputer Indonesia, Jln. Dipatiukur No.116 Bandung, Indonesia.
2. Perpustakaan FISIP Universitas Parahyangan, Jl. Ciumbeuleuit, Bandung – Jawa Barat, Indonesia.
3. Perpustakaan FISIP Universitas Padjajaran, Jl. Jatinangor, Sumedang – Jawa

Barat, Indonesia.

4. Perpustakaan FISIP Universitas Pasundan, Jl. Lengkong Besar No.68 Bandung – Jawa Barat, Indonesia.
5. CIFOR. Jl. Situ Gede, Sindang Barang - Bogor Barat 16115.
6. Departemen Kehutanan – Badan Penelitian dan Pengembangan Hutan (Department of Forestry – Forestry Research and Development Agency) Manggala Wanabhakti Building, 11th Floor Block I, Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan, Jakarta Pusat 10270, Indonesia.
7. Departemen Kehutanan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul Jl. Brigjen Katamso No. 8 Wonosari 55812.

1.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung sejak bulan September 2010 sampai dengan Februari 2012, yang dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 1. 2

Waktu Penelitian

		Waktu Penelitian																	
		2010				2011												2012	
		SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB
1.	Pencarian Judul	■																	
2.	Pengajuan Judul		■																
3.	Usulan Penelitian					■													
4.	BImbingan Skripsi		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
5.	Pengumpulan Data	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
6.	Sidang Skripsi																		■

1.7 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini akan disusun dalam bentuk skripsi dengan aturan sebagai berikut:

Bab I : Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, indentifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian. Kerangka pemikiran yang terdiri dari kerangka konseptual dan hipotesis, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, lokasi dan waktu penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka, pada bab ini memaparkan teori-teori yang relevan dengan subjek yang diteliti. Tinjauan pustaka yang dijelaskan dalam bab ini berisi uraian tentang data sekunder yang diperoleh dari referensi buku-buku, dan jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian. Teori-teori yang digunakan adalah Hubungan Internasional, Kerjasama Internasional, Peranan, Organisasi Internasional dan *Sustainable Development*.

Bab III : Objek Penelitian, bab ini memberikan gambaran mendalam mengenai objek penelitian, yang berkaitan dengan judul karya ilmiah atau permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, objek penelitian menyajikan tentang CIFOR yang mencakup stuktur organisasi, fungsi

organisasi dan kegiatan CIFOR terkait masalah kehutanan di wilayah Kabupaten Gunungkidul melalui program *Improving Economic Outcomes for Smallholders Growing Teak in Agroforestry Systems in Indonesia*.

Bab IV : Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang pembahasan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari identifikasi masalah yaitu bagaimana kondisi masyarakat sekitar hutan sebelum kehadiran CIFOR; upaya apa yang dilakukan CIFOR menerapkan program *Improving Economic Outcomes for Smallholders Growing Teak in Agroforestry Systems in Indonesia* di Kabupaten Gunungkidul; apa yang menjadi kendala CIFOR dalam menerapkan program *Improving Economic Outcomes for Smallholders Growing Teak in Agroforestry Systems in Indonesia* di Kabupaten Gunungkidul; serta bagaimana tingkat keberhasilan CIFOR dalam memperbaiki penghidupan masyarakat dan pengusaha skala kecil di Kabupaten Gunungkidul.

Bab V : Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang pembahasan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari identifikasi masalah yaitu perihal yang melatarbelakangi adanya identifikasi masalah. Kesimpulan merupakan kristalisasi hasil pembahasan yang dirumuskan dalam bentuk kalimat pernyataan secara ketat dan padat, sehingga tidak menimbulkan penafsiran lain. Informasi yang disampaikan dapat berupa pendapat baru,

koreksi atau pendapat lama. Pada bagian terakhir ini juga diikuti dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat keterangan penelitian dan riwayat hidup.